

PENGGUNAAN “LIA ANGI”: SAPAAN PENGHORMATAN DALAM BAHASA BIMA

Oleh

Ikhwan M. Said

Universitas Hasanuddin (Fakultas Ilmu Budaya)

ionesaid@gmail.com

ABSTRAK

Dalam bertutur sapa, masyarakat pemakai bahasa Bima senantiasa memperhatikan lawan tuturnya. Hal-hal yang menjadi perhatian mereka antara lain siapa yang akan menjadi lawan tuturnya; bagaimana statusnya; apa pekerjaan atau profesinya, berapa umurnya; dan dalam situasi dan konteks apa komunikasi itu dilakukan. Itu semua ikut menentukan pilihan bentuk sapaan yang akan digunakannya. Mengacu kepada keadaan seperti demikian, tulisan ini bertujuan mengetahui dan menemukan (1) bagaimana proses penggunaan bentuk-bentuk *lia angi* dalam bahasa Bima?; (2) bagaimana kevariasian penggunaan bentuk-bentuk *lia angi* dalam BBm?; (3) bagaimana pola fonologis/morfologis yang dihasilkan melalui penggunaan bentuk *lia angi* tersebut?; dan (4) bagaimana eksistensi bentuk *lia angi* tersebut dalam bertutur sapa masyarakat penutur BBm?

Tulisan ini merupakan hasil dari pelacakan dan penjelasan mengenai kondisi pemakaian bentuk-bentuk sapaan penghormatan dalam BBm yang disebut sebagai “*lia angi*”. Metode yang digunakan dalam upaya pelacakan tersebut, yaitu metode lacak (*exploratory*) dan metode urai-jelas (*explanatory*). Kedua metode tersebut ditindaklanjuti dengan beberapa teknik, yakni pengamatan (observasi), pewawancara, dan perekaman, pencatatan, dan pemilahan. Populasi penelitian meliputi seluruh pemakaian bentuk sapaan dalam BBm. Sementara sampelnya berupa pemakaian bentuk sapaan penghormatan. Pengambilan data berbasis di lokasi penggunaan BBm (Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu) ditambah dengan Kota Makassar dan sekitarnya. Data dianalisis secara deskriptif, yakni pemerian mengenai penggunaan bentuk sapaan penghormatan yang digunakan oleh penutur BBm.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggunaan bentuk *lia angi* dalam BBm selalu melalui dua tahap, yakni tahap pengubahan dari nama lengkap (diri) menjadi nama kecil (panggilan), barulah digunakan bentuk *lia angi* tersebut. Berkaitan dengan kevariasian penggunaannya, ditemukan bahwa begitu bervariasi. Salah satu di antaranya bahwa penggunaan *lia angi* untuk nama diri laki-laki dan nama diri perempuan saja ditemukan cara penggunaan yang berbeda. Mengenai pola fonologis dan morfologis dari hasil pengubahan bentuk *lia angi* tersebut sesungguhnya tidak bersifat tetap, namun tetap ada yang menonjol, yaitu pola [-e + -o] untuk laki-laki dan pola [-a + -u] untuk perempuan. Sementara eksistensi penggunaan *lia angi* oleh masyarakat penutur BBm di era dua ribuan ini tampaknya mulai pudar (bergeser) yang kemungkinan dipengaruhi banyak faktor, setidaknya-perkembangan zaman itu sendiri.

Kata kunci: *lia angi*, sapaan penghormatan, variasi

PENDAHULUAN

Secara geografis penutur bahasa Bima (untuk selanjutnya digunakan singkatan BBm) mendiami pulau Sumbawa bagian tengah dan timur, tepatnya dihuni oleh masyarakat Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima. Bahasa ini memiliki beberapa keunikan jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa nusantara lainnya yang serumpun. Salah satu keunikannya adalah bahwa BBm atau juga dikenal dengan “Nggahi Mbojo” dalam fungsi penggunaannya digunakan secara berbeda, yaitu secara internal dan eksternal. Istilah “Nggahi Mbojo” digunakan untuk komunikasi internal sesama etnis Bima (*Dou Mbojo*), sedangkan istilah “Bahasa Bima” digunakan untuk komunikasi eksternal seperti yang digunakan dalam kesempatan kongres ini. Sebagai contoh, *Nami dou Mbojo* dan ‘Kami orang Bima’ merupakan dua kalimat yang semakna. Sangatlah janggal apabila dikatakan “*Kami orang **Mbojo**” atau “*Kami **dou Bima**” sekalipun kata **Bima** semakna dengan kata **Mbojo**. Kata *Mbojo* hanya berterima dalam penggunaannya bersama kosakata *Nggahi Mbojo* dan tidak dengan kosakata bahasa Indonesia atau bahasa lain. Sebaliknya, untuk kata **Bima** juga akan terasa janggal bila disandingkan dengan kosakata *Nggahi Mbojo* dalam pemakaiannya. Uniknyanya lagi, nama-nama kecamatan, desa, atau wilayah seperti

Sape, Tente, Sila, dan lain-lain tetap dapat disandingkan dengan kosakata baik untuk *Nggahi Mbojo* maupun dengan bahasa Indonesia. Misalnya, *Nami dou Sila* atau **Kami orang Sila**. Jadi, BBm memang unik.

Keunikan dalam BBm tidak hanya yang dicontohkan seperti di atas. Dari berbagai aspek kelinguistikannya pun diyakini memiliki keunikan. Salah satu di antaranya berkaitan dengan bentuk sapaan. Tampaknya sapaan dalam BBm berbeda dengan pola sapaan dalam bahasa nusantara lainnya. Ali (2001) menemukan empat variasi sapaan dalam BBm, di antaranya sapaan kata ganti diri (orang), sapaan nama diri, sapaan keakraban, dan sapaan berupa jabatan dan gelar. Ali juga menunjukkan sedikit contoh sapaan penghormatan sebagai bagian dari sapaan nama diri. Misalnya, seseorang yang bernama **Ahmad** atau **Muhammad** biasanya dalam masyarakat tutur *Nggahi Mbojo* disapa dengan **Hama**, orang bernama **Hasan** disapa dengan **Hasa** atau **Aminah** yang hanya disapa dengan **Mina**. Ketika disapa dengan bentuk hormat, nama-nama tersebut akan disapa dengan *Hima (Hama)*, *Heso (Hasa)*, dan *Mene (Mina)*. Keunikan-keunikan seperti demikian menggugah perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh dan mengungkapkannya sehingga terdeskripsi bentuk sapaan penghormatan dalam BBm

Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat pemakai BBm senantiasa memperhatikan lawan tuturnya. Hal-hal yang menjadi perhatian mereka antara lain siapa yang akan menjadi lawan tuturnya; bagaimana statusnya; apa pekerjaan atau profesinya, berapa umurnya; dan dalam situasi dan konteks apa komunikasi itu dilakukan. Semua faktor tersebut ikut menentukan pilihan bentuk sapaan yang akan digunakannya, terutama sapaan berbentuk penghormatan. Secara budaya dari segi umur misalnya, penutur BBm dalam menyapa seseorang yang lebih tua daripada dirinya (minimal dua tahun) selalu menggunakan bentuk hormat yang dalam *Nggahi Mbojo* dinamakan "*Lia Angi*" sebagaimana yang dicontohkan Ali di atas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sapaan (*Lia Angi*) dalam BBm mengandung sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab melalui kesempatan kongres ini.

Terdapat empat pertanyaan yang hendak dijawab dalam kesempatan terbatas ini, yakni (1) bagaimana proses penggunaan bentuk-bentuk *lia angi* dalam BBm?; (2) bagaimana kevariasian penggunaan bentuk-bentuk *Lia Angi* dalam BBm?; (3) bagaimana pola fonologis/morfologis yang dihasilkan melalui penggunaan bentuk *Lia Angi* tersebut?; dan (4) bagaimana eksistensi bentuk *Lia Angi* tersebut dalam bertutur sapa masyarakat penutur BBm?

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam upaya pelacakan tersebut, yaitu metode lacak (*exploratory*) dan metode urai-jelas (*explanatory*). Kedua metode tersebut ditindaklanjuti dengan beberapa teknik, yakni pengamatan (observasi), pewawancara, dan perekaman, pencatatan, dan pemilahan. Populasi penelitian meliputi seluruh pemakaian bentuk sapaan dalam BBm. Sementara sampelnya berupa pemakaian bentuk sapaan penghormatan. Informan penelitian sebanyak sepuluh orang (masing-masing lima laki-laki dan perempuan). Mereka berasal dari berbagai daerah/wilayah yang berbeda dan umur serta latar pendidikan yang bervariasi. Pengambilan data berbasis di lokasi penggunaan bahasa Bima (Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu) ditambah dengan Kota Makassar dan sekitarnya. Data dianalisis secara deskriptif, yakni pemerian mengenai penggunaan bentuk sapaan penghormatan yang digunakan oleh penutur bahasa Bima. Penganalisisan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengubahan nama diri (lengkap) menjadi nama kecil (panggilan), barulah dideskripsikan bentuk sapaan *Lia Angi*-nya.

ANALISIS

1. Proses Penggunaan Bentuk-bentuk *Lia Angi* dalam Bahasa Bima

Berbasis pada data bahwa proses penggunaan bentuk-bentuk sapaan penghormatan *Lia Angi* dalam BBm umumnya melalui dua tahap, yakni tahap pengubahan dari nama lengkap (diri) menjadi nama kecil (panggilan), barulah digunakan bentuk *lia angi* tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut. Tahap pertama (pengubahan nama lengkap (diri) menjadi nama kecil (panggilan):

Nama lengkap		Nama kecil
(1) Ismail	→	Smai [sma?i]
(2) Abdurrahman	→	Duru atau Hama
(3) Abdullah	→	Dola
(4) Siti Sarafiah	→	Sara atau Fia
(5) Rafiah [rafi?ah]	→	Fia [fi?a]

(6) Zubaidah → Beda

Tahap kedua adalah menggunakan bentuk sapaan *Lia Angi* terhadap nama kecil atas hasil proses pertama tadi. Dari keenam contoh nama diri di atas terlihat hasil sapaan penghormatannya seperti berikut.

(1a) Moi [moʔi] (4a) Sero atau Fau
(2a) Dero atau Hima (5a) fau [faʔu]
(3a) Dole (6a) Bodi

Begitu uniknya sapaan *Lia Angi* dalam BBm, seseorang bernama (7) **Abidin** misalnya akan berubah menjadi **Bidi** saja nama kecilnya dan hasil prosesnya akan menjadi **Bedo**. Jika kita bandingkan dengan contoh (6) **Jubaidah** → **Beda** → **Bodi** dengan **Abidin** → **Bidi** → **Bedo**. Kita pun akan mendapati bentuk *Lia Angi* yang mirip (**Bodi** – **Bedo**). Sampai di sini perbedaan keduanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin.

2. Kevariasian Penggunaan Bentuk-bentuk *Lia Angi* dalam Bahasa Bima

Berdasarkan temuan di lapangan harus diakui bahwa penggunaan sapaan penghormatan *Lia Angi* dalam BBm memang bervariasi. Dengan ketujuh contoh di atas saja sudah dapat dilihat kevariasianya. Untuk lebih melengkapinya, perhatikan contoh-contoh berikut.

(8) Abdul Hakim → Haki → **Heko**
(9) Mansyur → Mana atau Su: → **Meno** atau **Sao**
(10) Nuridin → Di: atau Nuru → **Deo** atau **Nero**
(11) Hadijah → Dija → **Doji** kadang-kadang **Juji**
(12) Halijah → Lija → **Laju**
(13) St. Maryam → Ria → **Rao**

Hingga contoh ke-(13) itu saja sudah terlihat kevariasian penggunaan bentuk sapaan penghormatannya. Tampaknya jenis kelamin merupakan salah satu unsur pembeda sehingga terjadi kevariasian (contoh (8)-(10) untuk laki-laki, sedangkan (11)-(13) untuk perempuan). Melalui contoh-contoh tersebut dapat dikatakan bahwa hasil untuk kaum laki-laki cenderung sama, yaitu sama menggunakan (-e-o) (lihat butir uraian (3) tentang pola fonologis/morfologis), sedangkan perempuan berbeda (ada variasi lebih lanjut) karena selain pola (-a-u), ada pola lain (-o-i) atau (-u-i) meskipun baru dengan satu contoh, yakni contoh (11). Jika mengacu kepada pola yang umum untuk *Lia Angi* kaum perempuan, seharusnya nama **Dija** (Hadijah) akan berubah menjadi **Daju**, namun, dalam masyarakat tutur BBm belum/tidak ditemukan sapaan ***Daju** sebagaimana kebanyakan *Lia Angi* untuk nama perempuan.

Untuk lebih melengkapi pembuktian pernyataan di atas, ada baiknya disajikan beberapa contoh lain seperti berikut.

(14) Hasanuddin → Hasa atau Nu: → **Heso** atau **Neo**
(15) Sirajuddin → Sira atau Judi → **Sero** atau **Jedo**
(16) Jaharuddin → Jaha → **Jeho**
(17) Yusuf → Su [su:] → **Sao** atau kadang-kadang **Seo**
(18) Maimunah → Muna → **Mene** atau **Ene**
(19) Harnani → Nani → **Neno**
(20) Jahora → Joha atau Hora → **Horo**

Contoh (14)-(20) di atas sedikit memberi tambahan kevariasian bentuk *Lia Angi* BBm. Variasi lain sebagai tambahan yang dimaksud tampak pada contoh (17) dan (20). Untuk contoh (17) misalnya, seorang bernama Su [Su:] seharusnya disapa dengan **Seo**, namun fakta di lapangan informan lebih dominan menyapa dengan **Sao** daripada dengan **Seo**. Agak berbeda lagi kasusnya dengan contoh (20) yang mengalami proses yang berlainan, seseorang (perempuan) bernama **Jahora** lantas berubah menjadi **Joha** dan atau **Hora**. Sementara ada nama lain lagi yang mirip dengannya seperti **Jahara** (perempuan) jelas secara proses mereka menyapanya dengan **Hara** saja, tidak dengan **Jaha** seperti kebanyakan kasus. Untuk sementara, penulis mengatakan bahwa hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan masyarakat tutur BBm ingin membedakan jenis kelamin. Mereka tidak menyapa dengan **Jaha** karena sapaan ini dominan digunakan untuk kaum laki-laki sehingga lebih memilih dengan sapaan **Joha**. Selanjutnya, bentuk sapaan **Joha** ini tidak terdapat dalam *Lia Angi* sehingga sapaan **Hora** yang memiliki *Lia Angi* menjadi **Horo**. Begitu uniknya bentuk sapaan dalam BBm.

3. Pola Fonologis/Morfologis yang Dihasilkan Melalui Penggunaan Bentuk *Lia Angi*

Setelah mengkaji kedua butir uraian sebelumnya, ditemukan beberapa pola yang menonjol dalam *Lia Angi* BBM, baik secara fonologis maupun morfologis. Pola fonologis yang ditemukan berupa pola fonetis dan pola silabisnya. Adapun pola fonetis yang ditemukan antara lain [-e-o], [-a-u], [-o-i], [-u-i], dan [-o-o]. Dua pola pertama dominan ditemukan, sedangkan tiga pola berikutnya tidak begitu banyak ditemukan contohnya. Sementara pola silabis hanya berupa dua suku kata sebagaimana yang tampak pada pola fonetisnya. Maksudnya bahwa dengan pola [-e-o] misalnya, terdapat dua suku kata karena setiap suku kata selalu ditandai dengan adanya sebuah vokal (termasuk diftong). Jadi, pola-pola tersebut menunjukkan dua suku kata meskipun pada proses awal (perubahan nama diri menjadi nama kecil/panggilan hanya berbentuk satu suku kata seperti sapaan-sapaan **Nu:**, **Ni:**, **Na:**, **No:**, **Ma:**, **Mi:**, **Ha:**, **Da:** dan lain-lain). Dalam BBM memang banyak ditemukan sapaan bersuku tunggal seperti contoh-contoh ini, bahkan yang hanya berupa bunyi vokal panjang seperti **A:**, **I:**, dan **U:** masing-masing secara berurut untuk nama **Amiruddin**, **Iham**, dan **Masud** walaupun nama-nama ini dapat disapa dengan bentuk lain sehingga bentuk *Lia Angi*-nya juga berlainan (bervariasi). Akan tetapi, dalam BBM tampaknya tidak ditemukan sapaan bersuku tunggal berupa **E:** dan **O:**.

Secara morfologis nama diri yang digunakan masyarakat penutur BBM umumnya berupa kata tunggal. Jika ada yang dua kata, hampir dapat dipastikan bahwa kata kedua merupakan nama orang tuanya (bapak), kecuali yang diawali **Muhammad/Abdul** untuk kaum laki-laki dan **Siti/St.** untuk kaum perempuan. Pada nama diri (lengkap) memang belum memiliki pola secara morfologis. Namun, setelah melalui proses dan sampai pada tahap sapaan *Lia Angi* sudah mulai tampak berpola. Perhatikan nama-nama berikut.

- | | |
|-----------------|-----------------|
| (21) Safaruddin | (24) Mutmainnah |
| (22) Samsuddin | (25) Nurdinah |
| (23) Syaifullah | (26) Muslimah |

Nama-nama di atas rata-rata memiliki dua bentuk sapaan seperti **Safa** dan atau **Rudi** (21), **Sama** dan **Sudi** (22), **Saifu** dan **Fula** (23), **Mutu** dan **Ina** (24), **Nu:** dan **Dina** (25), serta **Mu:** dan **Lima** (26) seperti halnya nama **Duru** dan **Hama** (Abdurrahman (2)) atau **Mana** dan **Su:** (9). Melalui contoh-contoh tersebut dapat ditentukan pola morfologisnya, yaitu berpola satu kata dan berpola dua kata sehingga bentuk *Lia Angi*-nya juga ikut tersesuaikan.

4. Eksistensi Bentuk *Lia Angi* dalam Bertutur Sapa

Secara kultur masyarakat penutur BBM merupakan masyarakat yang mudah beradaptasi dengan hal-hal baru. Termasuk dalam hal pemberian nama diri. Selama ini, nama diri mereka cenderung berbasis Islam sebagai agama yang seratus persen mereka imani sehingga konsep pemberian nama diri bernafaskan Islam. Akan tetapi, untuk nama diri dari mereka yang dilahirkan tiga dekade terakhir sudah banyak berubah dan agak sulit menentukan pola dan ciri khasnya. Karena itu pula, dalam sistem sapaan penghormatan pun ikut berubah. Nama diri yang berbaur modern agak sulit digunakan sebagai bentuk *Lia Angi*. Hal ini terjadi sekurang-kurangnya dikarenakan nama diri mereka yang dilahirkan tiga dekade terakhir rata-rata dua sampai tiga kata sehingga alternatif untuk nama kecilnya terlalu banyak. Hal lain yang ikut memengaruhinya, karena di zaman modern sekarang ini, sapaan *Lia Angi* dalam masyarakat tutur BBM ada penambahan sapaan tertentu sebelum nama diri yang disapa. Misalnya, sapaan *kak* 'kakak', *pak* 'bapak', atau *bu* 'ibu'. Sapaan seperti demikian jarang bahkan hampir tidak ada pada era 1980-an ke bawah. Perhatikan nama-nama yang lebih modernis berikut.

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| (27) Musdarul Haq | (31) Abigael Maryam |
| (28) M. Noval Bimasbuqin | (32) Norawaty Septiani |
| (29) Surya Darmawan | (33) Nur Fathyah Sariningrum |
| (30) Eka Saputra Handayani | (34) Sri Rahmadhani Putri |

Dibandingkan dengan nama-nama diri yang sebelumnya tampak jauh berbeda. Kedelapan nama yang dicontohkan (27)–(34) di atas masing-masing memiliki banyak pilihan bentuk sapaannya. Misalkan nama **M. Noval Bimasbuqin** dan **Nur Fathyah Sariningrum** masing-masing memiliki kemungkinan **Nova(I)**, **Bima(s)**, atau **Buqi(n)** dan **Nu:(r)**, **Fathy**, **Fatihah**, **Tia**, **Sari**, atau **Ningru(m)**. Demikian untuk proses pengalihan dari nama lengkapnya ke nama kecil (panggilan), baru setelah itu dilakukan sapaan *Lia Angi*. Bagaimana sapaan *Lia Angi* untuk kedua nama tersebut? Dengan mengacu kepada contoh-contoh sebelumnya, bentuk sapaan *Lia Angi* untuk kedua nama tersebut masing-masing **Nevo**, **Bemo**, atau **Beko** (**M. Noval Bimasbuqin**), bergantung pada bentuk mana yang lebih melekat sebagai nama panggilannya. Sementara untuk **Nur Fathyah Sariningrum**, masing-masing akan disapa dengan **Nau**, ***Fetu**, **Tau**, ***Saru**, dan **Kaka Ningru(m)**. Sapaan *Lia Angi* seperti ini

kebanyakan terasa aneh sehingga mereka sekarang lebih senang menyebutkan nama yang mirip dengan nama lengkapnya (lafaz Indonesia) dengan menambahkan penyebutan bentuk perhormatan seperti **kak**, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Bentuk *Lia Angi* seperti yang baru diutarakan tersebut telah mampu menggeser bentuk sapaan penghormatan yang berpola dan berciri khas bahkan menjadi keunikan tersendiri dalam BBm. Meskipun hal ini telah terjadi, belum semua penutur BBm menerapkan bentuk sapaan *Lia Angi* yang agak modernis. Dengan kata lain, eksistensi bentuk sapaan *Lia Angi* masih tetap digunakan oleh banyak penutur BBm.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menggunakan bentuk sapaan *Lia Angi*, para penutur perlu mengetahui lebih dahulu proses perubahan yang harus melewati dua tahap (perubahan nama diri menjadi nama kecil dan tahap *Lia Angi*). Bentuk sapaan *Lia Angi* dalam BBm sangatlah bervariasi, terutama secara fonologisnya. Sementara menyangkut polanya, sapaan *Lia Angi*, ditemukan adanya sejumlah pola fonologis dan dua pola morfologis. Perihal eksistensi, bentuk sapaan *Lia Angi* masih tetap digunakan sebagian penutur BBm meskipun sudah banyak mengalami perubahan. Yang jelas, persoalan bentuk sapaan *Lia Angi* dalam BBm memiliki keunikan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Agha, Asif. (2007). *Language And Social Relations*. New York: Cambridge University Press.
- Alford, R. D. (1987). *Naming and Identity (A Cross-Cultural Study of Personal Naming Practices)*. New Haven, Connecticut: USA.
- Ali, Hasan. (2001). "Penggunaan Bentuk-Bentuk Sapaan dalam Bahasa Bima: Tinjauan Sociolinguistik" dimuat dalam Jurnal Ilmiah For a (Forum Akademik) Vol. 1 No.3. Makassar: FSUH
- Azmi, Ulul. (2013). <http://lulu-gresik.blogspot.co.id/2013/06/honorifik-dan-sapaan.html> "Honorifik dan Sapaan. diakses 27 Februari 2016.
- Firman Susilo. (2007). "Kata Sapaan berdasarkan urutan kelahiran dalam Masyarakat Melayu Sambas" dimuat dalam Jurnal Ilmiah dan Kebahasaan **Mlangun** Vol. I No. 1 Desember 2007. Jambi: Balai Bahasa Provinsi Jambi.
- Harimurti Kridalaksana. (1982). *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Lukmana, Iwa. (2010). "Praktik Penamaan Orang dalam Budaya Sunda: Sebuah Kajian Diakronis". Artikel Ilmiah (online) http://www.Respository.upi.edu/operator/./pro_2010_iwa_lukmana_pdf. Diakses 2 Desember 2014.
- Mulya, Abdul Kadir. (2005). "Sistem Sapaan Bahasa Makassar" dalam Jurnal Sawerigading. Nomor 20. hal. 1-20 Makassar: Balai Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nahal, Kristofel Bere. (2012). "Sistem Sapaan Bahasa Tetun Dialek Fehan: Kajian Makna Penghormatan Dan Kesantunan" (Tesis). Denpasar Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ramdan, Afiat Hikmat. (2013). "Penggunaan Pronomina Persona Sebagai Katasapaan Pada Penutur Berlatar Belakang Budaya Jawa Dan Sunda" (Makalah). Bandung, Program Pascasarjana UPI.
- Rijal, Syamsul. (2011). "Pemilihan Nama Diri pada Masyarakat Bugis: Analisis Semantik". Tesis. Makassar: Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Wibowo, Ridha Mashudi. (2001). "Nama Diri Etnik Jawa". Dimuat dalam Jurnal Humaniora Volume XIII No.1 Februari 2001. hal. 45-55. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Biodata:

- a. Nama Lengkap (tanpa gelar): Ikhwan M. Said
- b. Institusi/Universitas: Universitas Hasanuddin (Unhas)
- c. Alamat Surel: ionesaid@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir: Doktoral *(Linguistik)
- e. Minat Penelitian: neurolinguistik dan semantik